

Legenda Desa Jatikerto sebagai Inspirasi Kreasi Penciptaan Motif Batik Tulis untuk Busana Wanita

Jarikerto Village Legend as Creation Inspiration Written Batik Motif for Women's Clothes

Novira Wahyu Ningtyas, Lisa Sidiyawati*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
Penulis korespondensi, surel: lisa.sidiyawati.fs@um.ac.id

Paper received: 21-07-2022; revised: 05-05-2023; accepted: 30-07-2023

Abstrak

Desa Jatikerto awalnya diberi nama Bedali. Akan tetapi, karena banyaknya penduduk baru yang berdatangan, maka diadakan musyawarah kembali dengan warga setempat yang menghasilkan keputusan mengganti nama Bedali menjadi Jatikerto. Pada masa sekarang masih banyak generasi muda belum mengetahui bagaimana sejarah terbentuknya desanya sendiri. Melihat kondisi tersebut, menjadi landasan penciptaan karya batik tulis ini untuk mengenalkan kepada masyarakat khususnya generasi muda Desa Jatikerto untuk terus menjaga dan mengingat sejarah. Tujuan penciptaan ini mendeskripsikan ide konsep dari legenda Desa Jatikerto, proses berkarya, dan hasil serta penyajian karya. Penciptaan ini menggunakan metode S.P Gustami dengan melalui tiga tahap yakni eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Karya yang diciptakan berupa enam karya batik tulis yaitu: *Jatisakur*, *Jatisawan*, *Jatisandung*, *Jatisala*, *Jatisaban*, *Jatisaladan* yang disajikan dalam bentuk busana wanita. Karena busana merupakan bahan yang tidak terlepas dari kebutuhan manusia khususnya wanita.

Kata kunci: legenda; Desa Jatikerto; batik tulis; busana; wanita

Abstract

Jatikerto village was originally named Bedali. However, due to the large number of new residents arriving, another consultation was held with the local residents which resulted in the decision to change the name Bedali to Jatikerto. At this time there are still many young people who do not know the history of the formation of their own village. Seeing these conditions, it became the basis for the creation of this written batik work to introduce to the community, especially the younger generation of Jatikerto Village to continue to maintain and remember the history of the village. This creation describes the concept ideas from the legend of Jatikerto Village, the process of creating, and the results and presentation of the work. This creation uses the S.P Gustami method using three stages, namely exploration, design, and embodiment. The works created are in the form of six written batik works, namely: *Jatisakur*, *Jatisawan*, *Jatisandung*, *Jatisala*, *Jatisaban*, *Jatisaladan* and presented in the form of women's clothing. Because clothing is a material that cannot be separated from human needs, especially women.

Keywords: legend; Jatikerto Village, batik tulis; clothing, women

1. Pendahuluan

Jatikerto merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Kromengan (Susanto, 2017). Setiap daerah pasti memiliki legenda masing-masing dibalik pembentukannya. Menurut Fadhilasari dan Rahmanto (2021), Legenda merupakan cerita rakyat pada zaman dahulu yang berhubungan dengan kejadian sejarah dan dapat mencerminkan kebudayaan. Dari cerita masyarakat setempat, Desa Jatikerto pada masa penjajahan Belanda hingga masa

penjajahan Jepang merupakan hutan yang lebat dengan berbagai macam-macam tumbuhan dan didominasi dengan pohon jati yang telah berumur ratusan tahun.

Kawasan desa Jatikerto pada awalnya bernama Bedali, kemudian bertambahnya penduduk baru semakin banyak, dilaksanakan musyawarah kembali dan disepakati bahwa nama Bedali digantikan dengan nama Jatikerto. Sama halnya dengan Kampung Penarukan yang berada di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari berubah menjadi Desa Penerokan karena seiring berjalannya waktu, penduduknya semakin bertambah. Jatikerto diambil dari kata “jati” yang memiliki arti kayu jati, sedangkan kata “kerto” berarti penghargaan. Jadi, Jatikerto adalah penghargaan kepada kayu jati sebagai arti desa yang memiliki harapan yang dihargai atau dihormati oleh desa-desa yang lain.

Pada setiap bulan Suro sebagai rasa hormat dan menghargai kepada para leluhur, warga desa Jatikerto mengadakan acara bersih desa. Bersih desa dilaksanakan dengan kegiatan ruwatan di makam Mbah Ajeng Anti (salah satu sesepuh) sehingga makam tersebut dipercaya warga Desa Jatikerto sebagai pepunden. Tempat pepunden tersebut dikenal dengan sebutan “Banyak Bang” oleh masyarakat Jatikerto (Sutrisno, wawancara pribadi). Kata “Banyak” diambil dari kata hewan banyak yang berarti hewan angsa dalam bahasa Indonesia. Dan kata “Bang” diambil dari kata abang yang diartikan sebagai warna merah. Demikian halnya tulisan (Noviyanti, 2019) yang berjudul “Legenda Asal Usul Nama-nama Desa di Kecamatan Kemangkong Kabupaten Purbalingga” mengungkapkan bahwa Desa Kedung Legok berasal dari 2 kata yaitu kedhung dan legok, kedhung yang berarti sebuah tempat kolam yang berisi air, sedangkan legok adalah sebuah tempat yang memiliki permukaan tidak rata atau berlubang.

Legenda Desa Jatikerto sudah sepatutnya untuk dijaga dan dilestarikan, agar kebudayaan tetap ada dan semakin dapat dinikmati oleh generasi muda. Cerita rakyat di setiap daerah memiliki latar belakang budaya dan sosial yang berbeda-beda (Hidayat et al., 2019). Dari hasil wawancara penulis terhadap generasi muda wanita daerah sekitar, didapatkan hasil bahwa pada era masa kini banyak generasi muda yang tidak mengetahui legenda desanya sendiri. Hal tersebut menjadikan berkurangnya generasi muda dalam mengetahui sejarah identitas desa dari para leluhur dan tidak mengetahui hikmah atau pelajaran yang dapat diambil. Di setiap cerita legenda Desa selalu ada nilai-nilai moral yang perlu untuk dipelajari, oleh karena itu kita harus mengetahui bagaimana asal mula Desa kita terbentuk. Setelah mempelajari nantinya dapat kita ambil nilai moral kebaikan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sepaham oleh tulisan (Saleh, 2018) mengatakan bahwa nilai budaya dari cerita legenda dapat diambil yang berfungsi untuk pedoman atas semua tindakan, dan pengaruh pada kehidupan.

Cerita legenda Desa Jatikerto saat ini hanya dilestarikan dalam bentuk buku dan web saja, padahal masih banyak cara untuk melestarikannya. Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk turut serta dalam melestarikannya dengan mewujudkan karya melalui media komunikasi visual. Penulis mewujudkan karya dengan memvisualisasikan dalam bentuk karya batik. Penciptaan batik merupakan salah satu media sebagai ungkapan ekspresi keindahan di sekeliling kita, sekaligus tugas generasi bangsa untuk turut melestarikannya (Naâ, M, 2018). Melalui sebuah karya batik tulis disamping memiliki nilai edukatif juga memiliki nilai estetik dari karya yang diciptakan. Nilai edukatif yang dapat diambil dari penciptaan batik antara lain kreativitas, ketekunan, keindahan, melestarikan budaya lokal, serta dapat dijadikan sebagai sarana wira-

usaha. Selain itu pencipta mengaplikasikan pada produk batik juga menyesuaikan pada kemampuan yang dimiliki oleh pencipta yakni berkarya seni batik. Batik adalah karya seni yang dibuat secara umum dengan menggunakan canting dan bahan lilin atau malam (Falah, 2018).

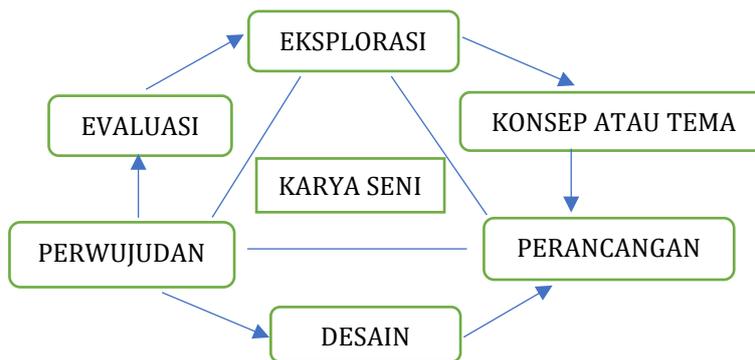
Upaya penciptaan karya batik terapan dan pengembangan desain batik merupakan langkah strategis dalam memperkuat identitas dan menambah keunggulan industri kreatif Indonesia sekaligus melestarikan batik sebagai warisan budaya (Syamwil et al., 2019). Banyaknya ragam motif juga menambah identitas ciri khas yang digunakan sebagai kekayaan budaya (Syamsuddin & Amir, 2021). Selain itu pentingnya batik yakni batik mempunyai nilai tradisi budaya nusantara yang sangat berharga dan kriya tekstil sebagai pengangkat martabat budaya bangsa ke arah dunia yang berkualitas teknis dan estetis serta keunikan lainnya (Naâ, M, 2018). Seiring berkembangnya zaman batik tidak hanya digunakan dalam upacara adat saja, melainkan untuk kebutuhan sandang seperti baju, sarung, taplak, tas, dan sepatu. Salah satu batik yang tidak terlepas dari kebutuhan manusia khususnya wanita yaitu busana. Menurut Triyanto (2013), Indonesia mampu menguasai dan menjadi pusat *trend fashion* dunia karena produk desain dikembangkan dalam bentuk yang berfokus dalam pembuatan busana dari kain batik.

Busana adalah bahan tekstil yang sudah dirancang berupa produk baju atau barang yang sudah siap pakai untuk menutup bagian tubuh manusia. Dalam bahasa Sansekerta, busana adalah sesuatu yang digunakan untuk menutup bagian-bagian pada tubuh seseorang (Febrianto et al., 2019). Kebutuhan pemakaian busana berdasarkan aktivitas manusia terbagi menjadi busana resmi (busana kantor) dan busana santai, sebagai contoh yaitu *dress*, *outer*, *blouse*, dan kemeja. Penerapan karya motif batik nantinya akan diterapkan pada kain yang dijadikan sebagai busana wanita yang memiliki daya pakai sesuai dengan aktivitas yang dilakukan baik resmi maupun santai. Teknik yang dipilih oleh pencipta dalam proses berkarya batik ini adalah teknik batik tulis. Proses mengerjakan teknik batik tulis tetap dijaga agar tetap kompleks dan tetap terjaga kualitas produknya (Mandegani et al., 2018).

Dalam hal ini, adanya karya terdahulu yang berjudul “Relief Candi Kidal Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Sri Wedhatama” oleh Rahmawati et al., (2020). Pada relief candi kidal terdapat muatan budaya lokal yang memiliki nilai untuk pengajaran kehidupan manusia, baik terkait dengan metologis hindu budha secara umum mupun dalam kehidupan khusus masyarakat. Hal ini sejalan dengan objek penciptaan yang diangkat oleh peneliti tentang budaya lokal terkait dengan nilai mitologis yang semestinya hal tersebut tetap dijaga dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Yakni peneliti mengangkat tentang tema dari nama Desa Jatikerto dan nama pepunden Desa Jatikerto “banyak bang”. Oleh karena itu pengangkatan tema penciptaan tentang batik tersebut memiliki keunggulan yang digali dari cerita mitologis yang masih dilakukan oleh masyarakat utamanya di Desa Jatikerto. Hal tersebut memiliki kesamaan dalam menggali potensi lokal sama halnya dengan penciptaan ini yang mengambil sumber ide dari cerita masa lalu dalam menghasilkan motif batik.

2. Metode

Dalam proses penciptaan berkarya seni batik tulis dengan sumber ide dari legenda Desa Jatikerto menggunakan tahapan menurut pandangan Gustami (2004) sebagai berikut.



Gambar 1. Tahap Penciptaan Seni (Sumber: Gustami, 2004)

Berdasarkan bagan penciptaan karya seni menurut Gustami, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap eksplorasi gagasan

Pada tahap eksplorasi gagasan penciptaan ini terinspirasi dari legenda Desa Jatikerto. Tahap eksplorasi dalam penciptaan yang dilakukan yaitu penggalian ide, eksplorasi gagasan, dan menghasilkan konsep karya (Intan et al., 2020). Pada penciptaan ini penulis melakukan eksplorasi dalam menggali sumber ide dengan melakukan wawancara kepada Bapak Sutrisno selaku mantan Kepala Desa Jatikerto. Selain itu juga melakukan observasi secara langsung di balai Desa Jatikero, dimana terdapat patung angsa. Kemudian mengumpulkan informasi dari sumber internet untuk mencari beberapa karya terdahulu dan mengembangkan imajinasi untuk mendapatkan ide kreatif dari cerita legenda Desa Jatikerto yang dijadikan sumber ide penciptaan karya seni batik tulis.

Tahap perancangan

Tahap perancangan adalah tahap mengekspresikan ide yang sudah tersusun menjadi konsep yang kemudian dirancang berdasarkan hasil eksplorasi bentuk, teknik, bahan, dan alat. Wujud perancangan visual bentuk karya diawali dengan pembuatan gambar sketsa alternatif. Dari proses ini akan ditemukan beberapa estimasi visual tentang karya tersebut. Estimasi visual tersebut berupa beberapa gambar sketsa yang telah dibuat, kemudian sketsa tersebut akan dipilih untuk dijadikan rancangan akhir. Selain membuat sketsa, penulis juga menentukan teknik yang akan digunakan sebagai proses penciptaan karya seni batik sandang. Teknik yang digunakan pencipta yakni teknik batik tulis yang dikerjakan menggunakan alat canting.

Tahap perwujudan

Pada tahap perwujudan yaitu memvisualisasikan konsep dan sketsa penciptaan menjadi bentuk karya berdasarkan ide yang dibuat. Dalam tahap perwujudan, juga merupakan proses aktualisasi gagasan karya ke dalam bentuk karya melalui media seni (alat, bahan, dan teknik). Proses pembuatan karya diawali dengan membuat sketsa pada kain (molani), kemudian dilanjutkan mencanting, pewarnaan, dan ngelorod. Hasil karya yang diciptakan sejumlah enam karya batik tulis dengan memperhatikan aspek ergonomi karena difungsikan sebagai kain sandang busana wanita. Kemudian dilakukan gelar karya bersama dengan pencipta karya batik tulis lainnya. Tujuan dari gelar karya tersebut agar karya yang diciptakan diapresiasi oleh orang lain. Apresiasi yang didapatkan akan dibuat acuan agar penciptaan karya selanjutnya dapat dimaksimalkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada sub bab ini, pencipta menjelaskan terkait hasil dan pembahasan dari penciptaan di atas meliputi: (a) ide penciptaan, (b) perwujudan karya, (c) hasil karya, (d) penyajian karya dijabarkan sebagai berikut.

3.1. Ide Penciptaan

Berkarya seni batik merupakan ungkapan pengalaman estetis yang diwujudkan dalam karya berdasarkan ide. Dalam karya batik ini pencipta terinspirasi dari rasa ingin tau pencipta terhadap cerita legenda Desa Jatikerto. Kawasan desa Jatikerto pada awalnya bernama Bedali, kemudian bertambahnya penduduk baru semakin banyak, dilaksanakan musyawarah kembali dan disepakati bahwa nama Bedali digantikan dengan nama Jatikerto. Jatikerto diambil dari kata “jati” yang memiliki arti kayu jati, dan kata “kerto” berarti penghargaan. Jadi, kata Jatikerto adalah penghargaan kepada kayu jati dengan arti desa yang memiliki harapan yang dihargai atau dihormati oleh desa-desa yang lain. Pada setiap bulan suro di Desa Jatikerto terdapat kegiatan bersih desa yang dilakukan hajatan di pepunden (makam leluhur Desa Jatikerto). Tempat pepunden tersebut dikenal dengan sebutan “Banyak Bang” oleh masyarakat Jatikerto. Kata “Banyak” diambil dari kata hewan banyak yang berarti hewan angsa dalam bahasa Indonesia. Dan kata “Bang” diambil dari kata abang yang diartikan sebagai warna merah. Hal tersebut yang akan dijadikan sebagai ide dalam penciptaan motif batik tulis, dengan mengambil objek hewan angsa dan pohon jati. Di dalam setiap karya mengandung arti nilai kehidupan sosial masyarakat yang dapat diteladani oleh generasi di masa kini, khususnya nilai karakter yang selayaknya dimiliki oleh seorang pemimpin.

Kemudian dari hasil ide yang dibuat oleh pencipta akan menghasilkan enam karya yang menggambarkan karakter seorang pemimpin. Pada karya pertama menceritakan seorang pemimpin yang memiliki karakter rukun atau dapat bekerja sama dengan baik. Karya kedua menceritakan bagaimana seorang pemimpin yang memiliki nilai karakter pemberani, karena seorang pemimpin harus berani mengambil segala resiko atas tindakan yang telah dilakukan. Dalam karya ketiga menceritakan bahwa seorang pemimpin hendaknya memiliki karakter sebagai pelindung, karena pemimpin menjadi benteng yang kuat untuk melindungi orang yang dipimpin. Berani membela merupakan karakter yang dimiliki oleh seorang pemimpin yang diceritakan pada karya keempat. Sedangkan karya kelima menceritakan pemimpin yang berani berkorban, dan karya keenam karakter pemimpin yang baik agar layak untuk diteladani oleh orang yang dipimpin. Batik merupakan warisan budaya Indonesia dan menjadi identitas Bangsa Indonesia (Trixie, 2020). Hal tersebut menjadikan pencipta sebagai warga negara Indonesia akan turut serta melestarikan kebudayaan bangsa. Penciptaan karya batik nantinya akan diterapkan pada produk busana wanita. Batik yang dirancang akan digunakan sebagai produk berupa *outer*, *blouse*, atau kemeja. Produk yang diciptakan juga memperhatikan aspek ergonomi meliputi kenyamanan dan keamanan ketika produk dipakai konsumen.

3.2. Perwujudan Karya

Pada proses berkarya terdapat langkah-langkah yang dilakukan oleh pencipta. Langkah yang dilakukan yaitu, pertama membuat rancangan sketsa alternatif yang kemudian akan dilanjutkan dengan pemilihan sketsa yang terbaik. Setelah mendapatkan sketsa terpilih, langkah perwujudan karya selanjutnya yaitu diawali dengan molani, mencanting, pewarnaan, dan langkah terakhir pelorodan.

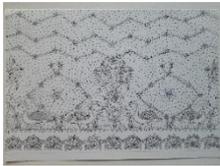
1) Ekplorasi Desain

Pada pembuatan sketsa alternatif ini, penulis telah menemukan beberapa sketsa alternatif pada gambar berikut.

Tabel 1. Sketsa alternatif dan terpilih

No	Gambar Sketsa Alternatif	Gambar Sketsa Terpilih
1		 <p>Gambar sketsa terpilih yang diambil dari tema menghasilkan estimasi visual berupa batik tulis sandang dengan unsur motif yang distilasi menjadi bentuk dekoratif objek didominasi di bagian bawah kain sedangkan di bagian atas hanya terdapat motif pendukung.</p>
2		 <p>Sketsa terpilih dirancang dengan motif angsa hendak terbang yang berlandaskan motif potongan kayu jati dan penambahan motif pendukung yang berbentuk dekoratif. Model pola dibuat berulang untuk batik tulis sandang berupa busana wanita.</p>
3		 <p>Pada gambar sketsa terpilih digambarkan dengan hewan angsa yang memiliki sayap yang berada di atas kayu jati yang membentuk <i>zig-zag</i>. Motif pendukung ditambahkan agar terlihat estetik jika digunakan untuk batik tulis sandang busana wanita dengan pola motif utama berdominan terletak pada bagian bawah kain.</p>

Tabel 1. Sketsa alternatif dan terpilih (Lanjutan)

No	Gambar Sketsa Alternatif	Gambar Sketsa Terpilih
4		 <p>Gambar sketsa terpilih terdapat motif hewan angsa yang digambarkan berdiri dengan penambahan motif kombinasi hewan angsa yang dikombinasi dengan pohon jati. Perancangan motif dirancang agar mendapatkan unsur kesatuan yang ditambah dengan motif pendukung.</p>
5		 <p>Sketsa terpilih menggunakan motif utama hewan angsa yang didekoratif. Penambahan motif pendukung berupa daun-daun yang tumbuh subur sehingga motif tersebut memenuhi bidang yang kosong. Motif pendukung yang lain bertujuan memperindah motif yang diciptakan.</p>
6		 <p>Sketsa terpilih menggunakan motif utama hewan angsa yang digambarkan berhadapan dan pohon jati yang tumbuh dengan kokoh. Motif digambarkan secara dekoratif agar terlihat estetik dengan didukung oleh motif pendukung berupa daun-daun dan ornament untuk memperindah yang terletak pada bagian atas kain.</p>

2) Proses Berkarya

Dari sketsa yang telah dirancang, kemudian dilanjutkan pada tahap perwujudan karya batik tulis. Proses perwujudan karya diawali dengan *molani* (membuat pola pada kain), proses mencanting, proses pewarnaan, sampai langkah terakhir yaitu pelorodan. Berikut penjabaran dari proses perwujudan karya yang dilakukan oleh pencipta.

- Molani

Molani adalah langkah pertama dalam berkarya batik yakni proses membuat pola motif di atas kain (Ratnawati & Ati, 2021). Motif yang digambarkan berdasarkan sketsa terpilih dari beberapa sketsa alternatif. Pada tahap ini pencipta melakukan penambahan atau pengurangan bentuk untuk menghasilkan visual sesuai keinginan. Sehingga pencipta menggambar pola menggunakan pensil bertujuan untuk mempermudah proses mengerjakan ketika terjadi kesalahan membuat motif.



Gambar 2. Molani

- Mencanting

Tahap mencanting adalah tahap pertama untuk menutup garis desain motif menggunakan lilin atau malam (Ponimin, 2020). Pada proses mencanting, jenis canting yang digunakan oleh penulis yaitu canting klowang dan isen dengan menggunakan malam jenis klowong yang sudah dicairkan. Ketika menorehkan malam dibutuhkan ketekunan agar tebal atau tipisnya klowongan yang dihasilkan sesuai dengan keinginan pencipta. Sedangkan ketika mencairkan malam pencipta memerlukan konsistensi saat menggunakan suhu api yang stabil agar malam tidak encer dan hasil pencantingan bisa rapi.



Gambar 3. Mencanting



Gambar 4. Hasil cantingan

- Pewarnaan

Proses pewarnaan batik ini, pencipta menggunakan pewarna *remasol* dengan teknik colet. Teknik colet adalah teknik yang efisien dalam proses pewarnaan batik dan bisa menghemat penggunaan perwarna (Amalia et al., 2021). Pada teknik colet dimulai langsung menguaskan ke kain tanpa harus mambasahi kain terlebih dahulu dan menggunakan ukuran kuas sesuai dengan besar/kecilnya objek yang diwarna. Warna yang digunakan oleh pencipta yakni warna klasik dan warna cerah. Setelah proses pewarnaan kemudian dikeringkan dan dilanjutkan dengan proses penguncian warna menggunakan larutan *waterglass*. Penguncian dilakukan dengan melapisi seluruh bagian kain dan setelah itu kain dikeringkan sebelum ke tahap berikutnya.



Gambar 5. Pewarnaan



Gambar 6. Hasil pewarnaan



Gambar 7. Penjemuran kain setelah di *waterglass*

- Pelorodan

Langkah terakhir dalam proses penciptaan batik yaitu pelorodan atau proses membersihkan/menghilangkan malam pada kain. Proses ngelorod dilakukan dengan menggunakan air yang mendidih yang dicampur dengan cairan *waterglass*. Kain yang sudah melewati tahap sebelumnya dan sudah kering kemudian dimasukkan ke dalam rebusan air tersebut. Pencipta melakukan perebusan kain diulangi sebanyak 2x agar malam/lilin benar-benar terlepas dari kain. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Ponimin (2020) dalam proses kreasi batik dengan tema “Lereng Gunung Welirang” yakni proses pelorodan merupakan proses menghilangkan malam yang menutup garis motif dengan cara kain direbus dalam larutan air mendidih. Setelah proses merebus kain, dilanjutkan dengan membilas dengan air yang mengalir agar sisa malam/lilin yang masih belum hilang atau menempel bisa hilang. Kain yang sudah dibilas dan bersih dari malam, kemudian dijemur.



Gambar 8. Ngelorod



Gambar 9. Pembilasan



Gambar 10. Penjemuran

3.3. Hasil Karya

Setelah melakukan berbagai tahapan proses, hasil perwujudan keenam karya, dijelaskan dalam penjabaran di bawah ini.

Karya 1



Gambar 11. Hasil kain batik Jatisakur



Gambar 12. Penerapan pada produk

Identitas

Judul : *Jatisakur*
Ukuran : 115 cm × 150 cm
Media : Kain Primisima, *Remasol* (Colet)
Tahun : 2022

Deskripsi

Karya yang pertama berjudul "*Jatisakur*" memiliki kepanjangan dari *Jati Angsa Akur*. Kata *Akur* diambil dari Bahasa Jawa yang artinya rukun, sedangkan *Jatisakur* memiliki arti yaitu pemimpin yang rukun dengan sesama atau dapat bekerja sama dengan baik. Motif utama berupa hewan angsa dengan kombinasi tumbuhan pohon jati yang diartikan sebagai pemimpin yang kuat. Sebagai seorang pemimpin harus memiliki jiwa yang mampu bekerja sama dengan baik. Motif hewan angsa digambarkan berhadapan memiliki arti interaksi antar individu. Karena bekerja sama pasti melibatkan interaksi antar individu hingga terwujudnya tujuan yang akan dicapai. Rasa kerja sama timbul karena individu saling menyadari bahwa mereka memiliki tujuan sama yang harus diwujudkan dan memiliki pengetahuan yang cukup. Dalam berkerja sama juga harus memiliki pondasi atau dasar yang kuat karena dapat mempengaruhi keputusan dan juga tindakan.

Analisis

Pada objek utama lebih berdominan menggunakan warna kuning yang kontras berfungsi agar motif nampak jelas dengan latar berwarna hitam. Warna kuning memerlukan sandingan warna yang gelap agar terlihat lebih nampak (Basuki, 2015). Warna latar yang dipilih adalah hitam pekat, sehingga membuat motif terlihat kontras tetapi masih terlihat harmonis menyatu dengan warna latarnya. Karya ini terdapat beberapa unsur seni rupa, yakni tekstur yang diterapkan pada penggunaan unsur warna dengan menggunakan teknik gradasi yakni diterapkan pada proses pewarnaan motif hewan angsa dengan warna kuning yang digradasi dengan warna merah. Pewarnaan motif sesuai dengan bentuk objek yang digambarkan, bentuk yang tergambar dalam motif merupakan bentuk non-geometri. Bentuk diciptakan dari penggabungan unsur klowong dan penambahan isen. Unsur klowongan yang tercipta merupakan klowongan berwarna putih untuk memperjelas motif. Bentuk yang tergambar untuk motif batik tulis ini

memiliki bentuk non-geometri berupa gambar fauna dan flora. Bentuk motif dengan penerapan warna yang digunakan pada penciptaan batik tulis ini membentuk satu kesatuan yang harmonis.

Karya ini menggunakan pola perulangan, dengan penyusunan yang memiliki motif pinggiran batik pada bagian bawah (Siradjuddin et al., 2019). Pola perulangan pada karya ini dapat memberikan irama yang diterapkan pada perulangan bentuk secara teratur dalam satu kesatuan. Pola keseimbangan pada karya ini asimetris, yaitu motif atas dan bawah tidak sama namun tetap terasa seimbang (Ciptandi, 2018). Peletakan motif utama tergambar di posisi bawah pada kain sehingga memiliki *point of interest* yang terletak pada bagian bawah dan pada bagian atas diisi dengan motif pendukung untuk menambah nilai estetis pada karya (Intan et al., 2020). Prinsip estetika dari motif batik tulis ini, dihasilkan dari proses kreatif rancangan desain dengan karakter bentuk yang didekoratif sehingga menghasilkan nilai keindahan.

Media yang digunakan oleh pencipta yaitu kain jenis *primisima* berukuran 115 cm x 150 cm dengan teknik batik tulis. Pewarnaan karya batik ini dilakukan dengan teknik *colet* menggunakan pewarna *remasol*. Penciptaan karya batik tulis ini memiliki fungsi untuk bahan sandang yang diterapkan pada produk busana wanita berupa *blouse*. Hal utama yang harus diperhatikan dalam menciptakan sebuah produk yakni kenyamanan konsumen ketika memakai produk sehingga penciptaan ini melibatkan aspek ergonomi. Pendekatan ergonomi merupakan pendekatan dari kenyamanan dan keamanan pada produk yang dibuat (Retnowati, 2017). Kenyamanan yang dimaksud dalam pembuatan produk yang dibuat yaitu produk enak ketika dipakai dan tidak terdapat sisi yang membahayakan bagi konsumen sehingga konsumen yang menggunakan juga merasa aman. Produk busana wanita hendaknya memperhatikan penggunaan bahan, bentuk, dan warna (Masruroh, 2020).

Karya 2



Gambar 13. Hasil kain batik Jatisawan



Gambar 14. Penerapan pada produk

Identitas

Judul : *Jatisawan*
Ukuran : 115 cm × 150 cm
Media : Kain Primisima, *Remasol* (Colet)
Tahun : 2022

Deskripsi

Penciptaan karya kedua berjudul "*Jatisawan*" diambil dari kata Jati Angsa *Wani*. "*Wani*" diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti "pemberani". Pada karya ini motif utama berupa hewan angsa yang akan melompat dengan landasan kayu jati memiliki makna bahwa seorang

pemimpin harus berani mengambil resiko dengan semua tindakan yang telah dilakukan. Sebelum melakukan tindakan, seorang pemimpin harus memahami dan memperhatikan permasalahan yang terjadi agar dapat mengetahui bagaimana manfaat dan resiko terburuk yang mungkin akan terjadi. Menjadi seorang pemimpin sebelum melakukan tindakan juga harus bisa mengambil langkah untuk mengantisipasi terhadap resiko yang akan terjadi, sehingga tidak ada kesan bahwa keputusan yang telah diambil tidak asal-asalan.

Analisis

Visualisasi motif dari karya ini menggunakan motif utama hewan angsa dan pohon jati. Motif pada karya ini memiliki bentuk yang besar yang menggunakan proses dekoratif. Bentuk-bentuk motif yang terdapat dalam karya seni batik tulis ini menggunakan bentuk non-geometri. Unsur klowongan yang membentuk pada pinggiran motif akan menimbulkan keindahan, sesuai dengan klowongan yang dihasilkan dari canting (Intan et al., 2020). Hasil klowongan dari mencanting berupa warna putih sehingga dapat mempertegas garis pada motif. Tekstur yang muncul pada karya batik tulis ini dihasilkan dari proses pewarnaan dengan menggunakan teknik gradasi. Penggunaan warna motif yang cukup menarik yaitu hewan angsa yang memiliki warna oren dengan gradasi warna merah, sedangkan pohon jati memiliki warna coklat. Komposisi warna yang digunakan membuat kain terlihat lebih menawan (Intan et al., 2020).

Motif disusun sejajar dengan perbandingan setengah kain, ada bagian bawah kain terdapat motif utama yang ditambahkan dengan motif pendukung daun dan rumput yang menyebar. Sedangkan bagian atas kain terdapat motif ranting-ranting yang menghubungkan motif bunga sehingga membentuk kesatuan dan penyusunan motif juga merata pada kain sehingga juga menghasilkan keseimbangan. Pola pada penciptaan batik ini yaitu perulangan, karena pola disusun sejajar namun tidak beraturan (Ciptandi, 2018). Memiliki warna dasar hitam pada bagian bawah dan hijau pada bagian atas yang dibatasi dengan *outline* putih agar terlihat lebih estetik. Komposisi warna latar dan warna objek yang digunakan membuat kain terlihat menawan jika dikenakan untuk bahan sandang.

Karya digunakan untuk bahan sandang menggunakan media kain jenis *primisima* ukuran 115 cm × 150 cm dengan teknik batik tulis. Penggunaan warna motif utama, pendukung, isen-isen serta warna latar menggunakan perwarna *remasol* dengan teknik *colet*. Karya batik tulis ini diciptakan berfungsi sebagai bahan sandang untuk busana wanita berupa *outer* yang bisa digunakan di acara formal atau santai. Pola motif yang digunakan berdominan motif utama terletak pada bagian bawah sangat mendukung untuk dibuat produk *outer* karena lebih terlihat elegan. Batik tulis ini diciptakan berdasarkan dengan keamanan, kenyamanan, dan ukuran. Aspek ergonomi kenyamanan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan agar konsumen dapat merasa nyaman ketika memakai produknya. Selain itu juga memperhatikan keamana dari suatu produk agar tidak membahayakan ketika dipakai oleh konsumen.

Karya 3



Gambar 15. Hasil kain batik Jatisandung



Gambar 16. Penerapan pada produk

Identitas

Judul : *Jatisandung*
Ukuran : 115 cm × 150 cm
Media : Kain Primisima, *Remasol* (Colet)
Tahun : 2022

Deskripsi

Karya ketiga ini berjudul "*Jatisandung*" dari kata Jati Angsa Pelindung, yang memiliki arti pemimpin sebagai pelindung. Pada karya ini motif angsa yang terlihat memiliki sayap menceritakan bagaimana seorang pemimpin harus menjadi benteng pelindung yang baik dan kuat untuk melindungi orang yang dipimpin. Seorang pemimpin diharapkan mempunyai kemampuan sebagai benteng yang baik dan kuat karena pemimpin adalah orang yang sangat berpengaruh dalam hal perubahan. Karena jika terdapat suatu konflik, seorang pemimpin harus berada di barisan terdepan. Oleh karena itu, sebagai pemimpin hendaknya mampu untuk mengatasi segala masalah dengan adil agar keadaan tetap sejahtera dan terlindungi dari sebuah marabahaya.

Analisis

Bentuk motif yang dimiliki oleh batik tulis ini yakni non-geometri karena pada batik ini menggambarkan motif fauna dan flora. Unsur isen terdapat pada motif sebagai isen-isen yakni berupa titik dan garis atau kombinasi titik dan garis. Menurut Guntur (2019), motif isen merupakan kesatuan pada unsur visual untuk mengisi bagian tertentu. Pada klowongan yang dihasilkan dapat mempertegas motif dengan garis berwarna putih yang dihasilkan dari proses mencanting dengan ukuran klowong sesuai canting yang digunakan. Pada pinggiran kain bagian bawah terdapat motif isen-isen berupa garis lurus vertikal yang tersusun sejajar. Pada karya ini menggunakan pola perulangan yang disusun memiliki motif pinggiran batik di bagian bawah kain (Siradjuddin et al., 2019). Bagian atas kain terdapat motif bunga-bunga dengan pola yang diulang-ulang namun tidak beraturan dan menggunakan keseimbangan yang simetris. Warna yang digunakan yaitu merah sedikit muda pada hewan angsa, warna hijau pada dedaunan, warna coklat pada kayu jati. Karya ini menggunakan latar warna hitam agar motif utama berwarna merah lebih terlihat, namun pada bagian bawah menggunakan warna merah karena hanya terdapat motif isen-isen klowongan secara vertikal yang berjejer. Komposisi warna yang digunakan membuat karya ini terlihat menawan jika digunakan sebagai produk bahan sandang (Intan et al., 2020).

Karya batik tulis ini diciptakan untuk bahan sandang busana wanita berupa *outer* atau bisa juga digunakan untuk kemeja. Penciptaan karya batik tulis ini digunakan meliputi dari berbagai aspek diantaranya kenyamanan, keamanan, dan ukuran atau biasa disebut dengan aspek ergonomi. Hal utama yang harus diperhatikan untuk kenyamanan konsumen ketika memakai produk ini adalah aspek ergonomi. Kenyamanan dalam pembuatan sebuah produk yang dibuat dapat dilihat dari produk enak ketika dipakai dan tidak terdapat sisi yang membahayakan bagi konsumen. Penciptaan karya ini, pencipta menggunakan teknik batik tulis dengan media kain yang berjenis *primisima* berukuran 115 cm x 150 cm. Kain *primisima* merupakan kain memiliki serat yang rapat dan tahan luntur (Atika & Haerudin, 2013). Pada proses pewarnaan kain *primisima* yang mudah menyerap warna sehingga menggunakan pewarna *remasol* dengan teknik *colet*. Penggunaan bahan juga mempengaruhi kenyamanan konsumen pada saat menggunakan produk, oleh karena itu pencipta menggunakan kain *primisima* karena mempunyai serat yang halus.

Karya 4



Gambar 17. Hasil Kain batik Jatisala



Gambar 18. Penerapan pada produk

Identitas

Judul : *Jatisala*
Ukuran : 115 cm × 150 cm
Media : Kain *Primisima*, *Remasol* (*Colet*)
Tahun : 2022

Deskripsi

Hasil karya keempat berjudul "*Jatisala*" menceritakan seorang pemimpin yang memiliki kepribadian berani membela. Seorang pemimpin sangat diharapkan memiliki kepribadian untuk membela karena orang-orang yang dipimpinnya juga layak mendapatkan hak untuk dibela atas kebenarannya jika terjadi suatu masalah. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus berpegang teguh untuk membela kebenaran terhadap suatu permasalahan yang terjadi. Selain itu harus tetap menjadi diri sendiri yang bersikap jujur agar tetap objektif dalam mengidentifikasi dalam menyelesaikan suatu kebenaran untuk terciptanya sebuah keharmonisan.

Analisis

Motif batik ini mengambil dari objek hewan angsa dan tumbuhan pohon jati. Bagian diantara motif utama ada ruang kosong yang terdapat motif pendukung berupa rangkaian dari motif kayu yang memiliki ranting dan bunga yang membentuk tumpal ke atas dan membentuk rangkaian segi empat. Tujuan motif pendukung dibuat sebagai pengisi bidang yang kosong diantara motif utama dan pola batik (Salihin et al., 2019). Pada keseluruhan desain motif digambarkan menggunakan karakter desain yang memiliki bentuk dekoratif. Dekoratif merupakan

sebuah elemen yang berfungsi sebagai penambah keindahan bentuk (Abednego & Pramudita, 2017). Bentuk yang dimiliki oleh motif adalah non-geometri karena memiliki bentuk yang tidak beraturan. Di dalam bentuk motif terdapat isen-isen berupa unsur titik, garis lengkung, dan garis lurus menghasilkan aksent estetika pada kain batik. Klowong yang diciptakan pada motif utama menggunakan ukuran canting jenis *klowang*, sedangkan motif pendukung dan motif isen menggunakan ukuran canting jenis *isen*. Motif isen adalah unsur sebagai pengisi motif utama dan motif pendukung yang berfungsi sebagai penghias (Salihin et al., 2019). Terdapat teknik pewarnaan gradasi pada motif utama sehingga menghasilkan tekstur warna yang menarik karena tidak memiliki warna yang monoton.

Pada karya ini menggunakan keseimbangan asimetris karena motif utama disusun berulang dan sejajar yang diletakkan pada bagian bawah kain dengan posisi *landscape*. Peletakan motif utama di bagian bawah dengan warna latar lebih tua sedangkan pada motif pendukung bagian bawah memiliki latar yang lebih muda. Penggunaan motif berwarna coklat yang cukup elegan kemudian dipadukan dengan pemberian warna latar merah tua sehingga terlihat lebih menarik perhatian. Selain itu warna pada motif terlihat seperti warna yang memiliki unsur klasik. Warna yang digunakan untuk latar adalah warna merah tua memiliki daya tarik tersendiri karena penggunaan motif berupa warna coklat muda dan hitam. Bagian bawah kain terdapat motif berdominan warna hijau diberikan latar warna merah muda agar warna nampak lebih estetika dan menyatu dengan warna latar pada motif bagian atas kain.

Penciptaan karya Jatisala menggunakan media kain *primisima* dengan teknik batik tulis. Teknik pewarnaan pembuatan batik tulis ini, pencipta menggunakan teknik *colet* dengan warna *remasol*. Karya batik tulis ini digunakan sebagai bahan sandang busana wanita berupa produk seperti *outer*, *blouse*, dan *kemeja*. Batik tidak hanya sebagai ungkapan nilai artistik, namun seiring berjalannya waktu batik menjadi komoditas perdagangan sampai saat ini (Intan et al., 2020). Produk karya batik tulis ini digunakan meliputi dari berbagai aspek ergonomi, diantaranya kenyamanan, keamanan, dan ukuran. Kenyamanan dalam pembuatan sebuah produk yaitu dinilai dari produk enak ketika dipakai, selain itu tidak terdapat sisi yang membahayakan bagi konsumen.

Karya 5



Gambar 19. Hasil kain batik Jatisaban



Gambar 20. Penerapan pada produk

Identitas

Judul : *Jatisaban*
Ukuran : 115 cm × 150 cm
Media : Batik tulis, *Remasol* (Colet)
Tahun : 2022

Deskripsi

Pada karya kelima dengan judul “*Jatisaban*” menceritakan tentang seorang pemimpin yang berani berkorban untuk terwujudnya kebaikan bersama. Seorang pemimpin tidak seharusnya memiliki sikap yang memikirkan diri sendiri, namun juga harus memikirkan orang-orang yang dipimpin. Hal tersebut harus dilakukan karena seorang pemimpin adalah orang yang mampu menunjuk arah kemana orang yang dipimpin akan di bawa. Jika salah satu orang yang dipimpin terdapat masalah, hendaknya seorang pemimpin harus mampu berkorban untuk mengutamakan kebaikan yang akan dicapai tanpa ada rasa egois.

Analisis

Bentuk motif utama berupa objek hewan angsa berhadapan yang disatukan dengan motif pendukung yang digambarkan secara dekoratif. Motif utama merupakan unsur pokok yang berupa gambar bentuk tertentu (Nautica & Sayatman, 2019). Objek motif yang Digambarkan secara dekoratif bertujuan untuk memperindah motif yang diciptakan. Motif berupa objek fauna dan flora sehingga bentuk yang diciptakan adalah non-geometri. Pada bagian atas terdapat motif lengkungan yang diberikan isen-isen berupa klowongan yang membentuk silang. Isen-isen pada keseluruhan karya ini terdapat gambar yang diciptakan dari unsur klowong lengkung dan lurus. Unsur klowong yang terdapat dalam motif ini adalah garis yang dihasilkan oleh penggunaan canting dengan hasil garis sesuai ukuran canting yang digunakan. Garis merupakan garis yang mudah untuk dilihat seperti garis lengkung, lurus, dan patah-patah (Arissusila et al., 2020). Penyusunan motif menggunakan keseimbangan asimetris, motif utama disusun berulang dan sejajar yang terletak pada bagian bawah dengan posisi kain *landscape*. Sedangkan pola motif pendukung untuk pengisi ruang yang kosong pada bagian atas kain dengan penyusunan yang tidak teratur namun tetap memberikan keseimbangan dan membentuk satu kesatuan.

Pola keseimbangan pada karya ini asimetris, yaitu motif atas dan bawah tidak sama namun tetap terasa seimbang (Ciptandi, 2018). Penggunaan warna pada karya ini yaitu cenderung menggunakan warna yang cerah, dengan komposisi yang kontras. Penciptaan karya ini menggunakan media kain primisima berukuran 115 cm × 1150 cm dan pewarna *remasol*. Teknik yang digunakan dalam proses berkarya seni batik tulis Jatisaban yakni teknik batik tulis. Pada tahap proses pewarnaan, pencipta menggunakan teknik colet agar mempermudah proses pewarnaan. Batik tulis ini diciptakan dengan memperhatikan aspek ergonomi, diantaranya kenyamanan dan keamanan. Penggunaan aspek ergonomi merupakan hal utama yang harus diperhatikan karena hasil karya batik tulis dijadikan bahan sandang berupa busana wanita. Produk busana wanita berupa *dress*. Kenyamanan dalam sebuah produk dirasakan dari produk tidak membahayakan, enak dipakai, dan memiliki ukuran yang sesuai dengan postur tubuh konsumen.

Karya 6



Gambar 21. Hasil kain batik Jatisaladan



Gambar 22. Penerapan pada produk

Identitas

Judul : *Jatisaladan*
Ukuran : 115 cm × 150 cm
Media : Batik tulis, *Remasol* (Colet)
Tahun : 2022

Deskripsi

Dalam karya keenam berjudul “*Jatisaladan*” menceritakan seorang pemimpin yang tentunya memiliki sikap baik agar layak untuk diteladani. Seorang pemimpin patut untuk diteladani jika pemimpin tersebut tidak mengorbankan orang lain hanya karena kepentingan pribadinya. Tetapi sebaliknya, harus berjuang dengan gigih untuk membela, mensejahterakan, dan berani berkorban untuk orang yang dipimpin dalam mencapai kebaikan agar layak untuk diteladani. Selain diteladani, seorang pemimpin tersebut juga pasti disayangi oleh seorang yang dipimpin. Dengan adanya rasa saling menyayangi dapat dijadikan hal untuk memicu demi terwujudnya kerukunan.

Analisis

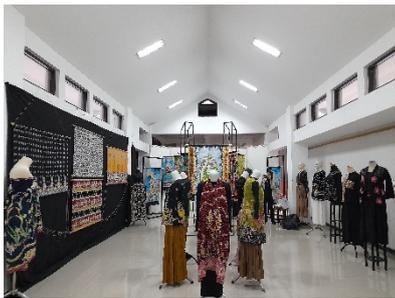
Pada karya ini terdapat motif utama hewan angsa yang bergandengan dengan arah yang berhadapan. Selain itu juga terdapat stilasi motif kayu jati dan daun jati. Stilasi adalah penyederhaan bentuk yang berbentuk dekoratif namun masih menunjukkan bentuk asli (Nautica & Sayatman, 2019). Bagian bawah terdapat motif pendukung berupa daun kemangi yang disertai isen-isen lengkungan, sedangkan bagian atas terdapat motif lengkungan yang berisi isen-isen untuk menambah kesan keindahan pada motif batik ini. Unsur yang membentuk motif akan menimbulkan keindahan, sesuai dengan klowong yang dihasilkan dari canting. Komposisi warna yang digunakan membuat kain terlihat menawan dan klasik jika digunakan sebagai bahan sandang (Intan et al., 2020). Warna pada motif yang digunakan lebih berdominan gelap sehingga mendukung produk lebih terlihat klasik. Sedangkan warna latar kuning cerah merupakan warna yang sangat efektif untuk menarik perhatian seseorang (Basuki, 2015). Penyusunan motif menggunakan keseimbangan asimetris, motif utama disusun berulang dan sejajar yang terletak pada bagian bawah dengan posisi kain *landscape*. Pada bagian atas kain terdapat motif pendukung untuk menambah kesan estetik pada kain batik yang diciptakan.

Pada karya ini menggunakan media kain berjenis primisima berukuran 115 cm × 150 cm yang menggunakan teknik batik tulis. Warna yang digunakan dalam penciptaan ini adalah

pewarna *remasol* sehingga pencipta menggunakan pewarnaan teknik colet. Karya ini berfungsi sebagai bahan sandang busana wanita yang diterapkan pada produk kemeja. Motif pada batik ini menggunakan warna yang cenderung tua dengan warna latar kuning sehingga keseluruhan motif-motif terlihat lebih jelas. Produk karya batik tulis ini digunakan meliputi dari berbagai aspek diantaranya kenyamanan, keamanan, dan ukuran atau disebut dengan aspek ergonomi. Kenyamanan dalam sebuah produk yang dibuat yaitu produk enak ketika dipakai dan tidak terdapat sisi yang membahayakan bagi konsumen. Selain itu ukuran produk juga harus sesuai dengan postur tubuh konsumen agar cocok jika dipakai. Oleh karena itu aspek ergonomi merupakan hal utama dalam menciptakan sebuah produk terutama pada busana wanita.

3.4. Penyajian Karya (Pameran)

Hasil karya yang telah diciptakan selanjutnya dengan penyajian karya yang dilaksanakan bersama dengan empat mahasiswa dengan jenis penciptaan yang sama yakni batik. Pameran dilaksanakan selama 2 hari pada tanggal 17 dan 20 Juni 2022 di Gedung D18 lantai 2 Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Tujuan dilaksanakan pameran untuk mendapatkan sebuah apresiasi dari kalangan masyarakat penikmat seni. Karena kritik dan saran yang diberikan oleh apresiator sangat bermanfaat bagi pencipta untuk mengevaluasi dan memotivasi agar karya yang diciptakan selanjutnya akan lebih maksimal.



Gambar 23. Kegiatan pameran



Gambar 24. Kegiatan pameran

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, karya yang dihasilkan berupa batik tulis yang terinspirasi dari cerita legenda Desa Jatikerto. Desa Jatikerto awalnya diberi nama Bedali. Akan tetapi, karena banyaknya penduduk baru yang berdatangan, maka diadakan musyawarah kembali dengan warga setempat yang menghasilkan keputusan mengganti nama Bedali menjadi Jatikerto. Pada setiap desa tentunya memiliki sejarah asal mula terbentuknya desa tersebut. Penciptaan ini mengambil ide dari nama Desa Jatikerto dan *Banyak Bang* (pepunden) dengan objek tumbuhan pohon jati dan hewan angsa yang diterapkan dalam enam karya batik tulis. Dari hasil ide yang kemudian diterapkan pada enam karya. Setiap karya menceritakan seorang pemimpin dengan masing-masing karakter yang dimiliki. Dari keenam karya tersebut diantaranya: *Jatisakur*, *Jatisawan*, *Jatisandung*, *Jatisala*, *Jatisaban*, dan *Jatisaladan*. Karya batik yang telah diciptakan, akan disajikan dalam bentuk produk busan wanita berupa *outer*, *blouse*, dan kemeja. Kemudian pencipta melakukan kegiatan gelar karya agar karya yang diciptakan dapat diapresiasi oleh penikmat seni. Dengan demikian, harapan pencipta melalui karya ini dapat turut melestarikan warisan budaya yang menjadi ciri khas Indonesia serta mengenalkan kepada masyarakat khususnya generasi muda Desa Jatikerto untuk terus menjaga dan mengingat sejarah desanya.

Daftar Rujukan

- Abednego, S., & Pramudita, D. (2017). ANBOTTLE: Lampu Dekoratif dari Bahan Limbah Kayu dan Botol. In *Seminar Nasional Seni dan Desain 2017* (pp. 264-271). State University of Surabaya.
- Amalia, A., Tjahyono, R., Jazuli, J., & Syamwil, R. (2021). Work Posture Evaluation on Ergonomic “Colet” Workbench Design in Batik Coloring Process using Rapid Entire Body Assessment and Nordic Body Map. *OPSI, 14*(2), 136. <https://doi.org/10.31315/opsi.v14i2.5302>
- Arissusila, I. W., Suwidiarta, I. K., & Rudita, I. K. G. (2020). *Pelatihan Menggambar Bertema Di Sd N 3 Banjarnegara, Kabupaten Klungkung, 4, 8.*
- Atika, V., & Haerudin, A. (2013). *Pengaruh Komposisi Resin Alami Terhadap Suhu Pelorodan Lilin Untuk Batik Warna Alam. 8.*
- Basuki, A. (2015). *Makna Warna Dalam Desain. 41.*
- Ciptandi, F. (2018). *Perancangan Motif Dengan Inspirasi Permainan Tradisional Lompat Tali Untuk Busana Anak Perempuan Usia 8-11 Tahun. 12.*
- Fadhilarsari, I., & Rahmanto, M. N. (2021). Nilai Budaya dan Sistem Kepercayaan dalam Legenda Raden Ayu Oncattondo Wurung: Kajian Folklor. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 3*(1), 34–45. <https://doi.org/10.15642/suluk.2021.3.1.34-45>
- Falah, F. (2018). Estetika Batik Tulis Motif “Bintang Laut” Pekalongan, Jawa Tengah (Kajian Estetika). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 13*(1), 16. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.1.16-25>
- Febrianto, Y., Apriyanto, M. F., & Rozaq, M. K. A. (2019). Visualisasi Tiga Wastra Etnik Nusantara Pada Karya Busana Oerip Indonesia Dalam Fotografi Fashion Editorial. *spectā: Journal of Photography, Arts, and Media, 3*(2), 80–88. <https://doi.org/10.24821/specta.v3i2.2832>
- Guntur. (2019). *Inovasi pada Morfologi Motif Parang Batik Tradisional Jawa. Vol 29, No 4.*
- Gustami, S. P. (2004). *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.*
- Hidayat, W. A., Sulistyowati, E. D., & Rokhmansyah, A. (2019). *Struktur Dan Fungsi Cerita Rakyat Benayuk Versi Desa Sepala Dalung Kabupaten Tana Tidung: Kajian Strukturalisme Naratologi. 3*(4), 11.
- Intan, N. T. H. A., Purwanto, P., & Gunadi, G. (2020). Penciptaan batik terapan dengan inspirasi motif kekayaan kuliner grobogan. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni, 9*(2), 1-11.
- Mandegani, G. B., Setiawan, J., Haerudin, A., & Atika, V. (2018). Persepsi Kualitas Batik Tulis. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah, 35*(2), 75. <https://doi.org/10.22322/dkb.v35i2.4108>
- Masrurroh, L. (2020). *Tampilan Visual Macrame Pada Busana Wanita. 09, 6.*
- Nautica, S., & Sayatman, S. (2019). Perancangan Motif Batik dari Potensi Daerah Kabupaten Sidoarjo sebagai Cara Melestarikan dan Memperkaya Motif Batik Sidoarjo. *Jurnal Sains dan Seni ITS, 8*(1), 84–90. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i1.41627>
- Naâ, M. F. (2018). Kearifan lokal motif batik Semarang sebagai ide dasar model kreatif desain kaus digital printing. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga, 6*(1), 16-34.
- Noviyanti, D. (2019). Legenda Asal Usul Nama-nama Desa di Kecamatan Kemangkong Kabupaten Purbalingga. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa, 7*(1). <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i1.33139>
- Ponimin & Triyono Widodo. (2020). *BATIK LERENG GUNUNG WELIRANG: Alam sebagai Sumber Kreasi Ragam Motif Batik.* Universitas Negeri Malang.
- Rahmawati, F. E., Iksan, N., & Rohman, A. S. (2020). Relief Candi Kidal sebagai ide penciptaan motif Batik Sri Wedhatama. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa, 12*(2), 95-108.
- Ratnawati, S., & Ati, N. U. (2021). Pelatihan dan Pendampingan UMKM Batik Tulis di Desa Jabaran Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Abdidias, 2*(2), 383–391. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v2i2.287>
- Retnowati, D. (2017). *Kelelawar Sebagai Sumber Ide Penciptaan Busana Artwear. 15.*

- Saleh, H. (2018). Legenda Petilasan Sunan Kalijaga Di Desa Surowiti Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik Dengan Teori Nilai Budaya. *Jurnal Ilmiah Fonem: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.25139/fn.v1i1.1024>
- Salihin, A., Juned, S., & Dharsono, D. (2019). Motif Ukiran Kerawang Gayo pada Rumah Adat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 68. <https://doi.org/10.24114/Gr.V8i1.12797>
- Siradjuddin, I. A., Sophan, M. K., Kurniawati, A., & Triwahyuningrum, R. (2019). *Pembuatan dan Digitalisasi Batik Tulis Madura pada UKM Batik Bangkalan*. 4.
- Susanto, E. E. (2017). *Pengolahan Ubi Jalar Sebagai Bahan Baku Kripik Di Desa Jatikerto Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang*. 7.
- Syamsuddin, F., & Amir, S. (n.d.). *Pembuatan Batik Sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat*. 6.
- Syamwil, R., Sugiarto, E., Rohidi, T. R., & Nurrohmah, S. (2019). *Weeds as A Source of Development Idea on Batik Motive*. 5.
- Triyanto, T., & Asiatun, K. (2013). Indonesia pusat "Trend Fashion Dunia". *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 8(1).
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi motif batik sebagai identitas bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1-9.